

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan karena melalui pendidikan seseorang dapat mengubah perilaku dan sikap bahkan dapat meningkatkan kecerdasan dan potensi diri melalui pembelajaran dan pelatihan. Sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa ( Muchlas Samani, dkk, 2012 : 41).

Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional (2010 : 9 ) adalah seperti berikut.

“*Pertama*, mengembangkan potensi kalbu, nurani, afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budayadan karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universaldan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagaigenerasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusiayang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*)”.

Pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk manusia yang memiliki pribadi yang cerdas, jujur, rajin, disiplin. Dalam pendidikan Islam diharapkan manusia dapat menjadi pribadi muslim yang memiliki nilai-nilai Islam yang tercermin dalam perilaku, berpikir dan berucap. Pada pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Di sekolah peserta didik tidak hanya dibekali dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga dari segi kerohanian terutama agama islam.

Tujuan pendidikan tersebut sejalan dengan pandangan KH Ahmad Dahlan, yaitu pendidikan bukan sekedar alat untuk mencetak manusia – manusia terampil dan menyiapkan masa depan mereka dalam kehidupan dunia sebagaimana tujuan pendidikan Belanda/ Barat. Lebih dari itu pendidikan merupakan alat untuk dakwah *amar makhruf nahi mungkar*. Tujuan pendidikan tidak hanya pada dimensi dunia tetapi juga dimensi akhirat. KH. Ahmad Dahlan mengatakan bahwa model pendidikan yang utuh yaitu pendidikan yang berkesinambungan antara perkembangan mental dan jasmani, antara keyakinan dan intelek, antara perasaan dengan akal pikiran serta antara dunia dan akhirat (Hadikusumo, 1980:5). Perkembangan yang dimaksud sejalan dengan konsep watak dan martabat seperti yang tertulis dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3.

Realitayang terlihat di masyarakat pelaksanaan pendidikan di Indonesia belum mampu menghantarkan pendidikan kepada tujuannya tersebut, terutama ciri yang pertama. Hal tersebut dikarenakan kurang siapnya pendidikan dalam mengikuti perkembangan zaman. Krisis moral yang melanda dunia pendidikan

Indonesia menjadi bukti potret buram dunia pendidikan. Kasus seperti meningkatnya pergaulan bebas, seks bebas, pencurian, pornografi, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obat dan lain-lain yang telah menjadi masalah sosial merupakan contoh-contoh belum tercapainya tujuan pendidikan.

Upaya yang diperlukan untuk menanggulangi permasalahan tersebut diperlukan adanya pendidikan karakter. Sudah bukan rahasia umum banyak pesertadidik, orangtuanya, bahkan guru hanya ingin mengejar prestasi dan transfer pengetahuan. Sering sekali dalam proses pendidikan, pembentukan karakter menjadi tidak penting ketika peserta didik sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang didirikan oleh Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912 M di Yogyakarta (Febriyanto, 2017). Muhammadiyah merupakan organisasi gerakan dakwah Islam, amal makruf nahi mungkar yang berakidah Islam dan bersumber Al Qur'an dan As-Sunnah (Febriyanto, 2017). Muhammadiyah melihat potret buram kondisi pendidikan di negeri ini, sehingga Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah di berbagai daerah. Tujuannya agar dapat memperbaiki kondisi dunia pendidikan.

Pendidikan Muhammadiyah adalah penyiapan lingkungan yang memungkinkan seorang tumbuh sebagai manusia yang menyadari kehadiran Allah SWT sebagai Robb dan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEK) (Mu'thi, Mulkhan, & Marihandono, 2015). Pada tahun 1919 Siswo Projo mendirikan organisasi persatuan pelajar Muhammadiyah di Madrasah Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta (Khoirudi, 2016). Sejak saat itu, beberapa daerah

juga mendirikan organisasi untuk pelajar Muhammadiyah di sekolah Muhammadiyah.

Pembicaraan - pembicaraan tentang perlunya organisasi untuk para pelajar Muhammadiyah banyak dilakukan oleh para Pemimpin Pemuda Muhammadiyah dan Pemimpin Muhammadiyah. Pada tanggal 18-20 Juli 1961 dilakukan konferensi di Surakarta, sehingga ditetapkanlah bahwa IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) sebagai organisasi untuk para pelajar Muhammadiyah yang bertujuan agar dapat sebagai pelopor dalam gerakan dakwah Islam dan membantu perjuangan Muhammadiyah (Khoirudi, 2016). Pada awalnya di sekolah-sekolah Muhammadiyah terdapat dua organisasi yaitu OSIS (Organisasi Intra Sekolah) dan IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah), hal ini membuat kontradiksi pada masa Orde Baru sehingga dilakukan konferensi. Setelah dilakukan konferensi tersebut, akhirnya IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) sebagai organisasi dalam gerakan dakwah sekaligus sebagai organisasi intra sekolah terkhusus untuk sekolah-sekolah Muhammadiyah.

Semua sekolah Muhammadiyah memiliki Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), salah satunya yaitu SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan. Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) adalah organisasi para pelajar Muhammadiyah yang menjadi pelopor perjuangan Muhammadiyah dalam gerakan dakwah Islam yang membina dan mendidik tentang ajaran Islam. Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) sebagai alat untuk membentuk karakter siswa.

Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dijadikan sebagai sarana untuk membentuk karakter pada siswa di sekolah. Selain itu, Ikatan Pelajar

Muhammadiyah (IPM) juga merupakan organisasi intra sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Medan. Berbeda dengan sekolah formal lainnya dimana organisasi intra sekolahnya berupa OSIS dan kegiatan rohani Islam dicampurkan dalam organisasi tersebut jika terpisah maka akan berdiri sendiri kegiatan rohani Islam (ROHIS). Sekolah Muhammadiyah pada umumnya mereka tidak memiliki Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) tetapi diganti dengan Ikatan Peajar Muhammadiyah (IPM). Organisasi ini lebih menekankan pada nilai - nilai keislamannya.

Nilai-nilai Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) yang sejalan dengan nilai-nilai kemuhammadiyah adalah nilai keislaman (menegakkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam), nilai keilmuan (terbentuknya pelajar muslim yang berilmu), nilai kekaderan (terbentuknya pelajar muslim yang militan dan berakhlak mulia), nilai kemandirian (terbentuknya pelajar muslim yang terampil dan nilai kemasyarakatan (terwujudnya masyarakat islam yang sebenar-benarnya) (Khoirudi, 2016).

Program pendidikan karakter merupakan kunci keberhasilan dari pendidikan karakter. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam bentuk skripsi dengan judul “Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) Sebagai Pembentukan Karakter Siswa Di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan”. Penulis membatasi penelitian ini hanya dalam proses pembentukkan karakter siswa di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan tidak sampai pada tahap evaluasi.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Apa nilai-nilai yang ditanamkan pada organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan?
2. Bagaimana proses implementasi nilai-nilai pada organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan nilai-nilai yang ditanamkan pada organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan
2. Untuk mendeskripsikan proses implementasi nilai-nilai pada Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian Sosiologi Pendidikan, khususnya dalam hal pendidikan moralitas pada Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM)
  - b. Sebagai bahan referensi bagi peneliti serupa terkait pelaksanaan pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan
2. Manfaat Praktis :
  - a. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada satuan pendidikan maupun guru untuk pelaksanaan program pendidikan karakter.
  - b. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada kepala sekolah untuk penanaman nilai-nilai karakter terhadap siswa.